

## Pendahuluan

Jika membahas kekayaan Indonesia nampaknya tidak akan pernah ada habisnya. Salah satu kekayaan Indonesia dapat dilihat pada beragamnya bahasa yang digunakan oleh setiap suku di Indonesia dengan ciri dan keunikannya masing-masing. Badan Pusat Statistik pun mencatat bahwa setidaknya terdapat 1.211 bahasa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, di mana 1.158 adalah bahasa daerah (Badan Pusat Statistik, 2010). Keunikan berbagai bahasa daerah di Indonesia kini telah menjadi daya tarik tersendiri. Dari 508 kabupaten/kota yang terbentang di seluruh wilayah nusantara tampaknya terdapat satu daerah dengan keunikan bahasanya yang ternyata belum banyak diketahui

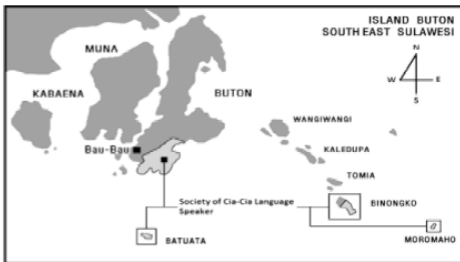


Gambar 1: Anak-anak Suku Cia-Cia  
Sumber: Google.co.id

oleh masyarakat nusantara, tetapi telah sampai di telinga orang asing. Sebut saja daerah tersebut adalah Kota Baubau. Baubau merupakan salah satu daerah yang berbentuk kota madya di atas Pulau

Buton Provinsi Sulawesi Tenggara dan telah eksis sejak 1.341 Masehi dengan gelar adat *Tana Wolio* (Pemerintah Kota Baubau, 2011).

Kota Baubau merupakan salah satu daerah yang menyimpan sejuta potensi. Tidak hanya terkenal akan sumber daya Aspalnya yang berkualitas. Di balik hiruk-pikuk kegiatan ekonomi, sosial, dan pemerintahan di Kota Baubau ternyata daerah ini memiliki suatu suku dengan bahasa daerah yang unik, suku dengan sastra yang sangat berbeda dengan rumpun bahasa Wolio pada umumnya, suku dengan bahasa daerah yang telah teralkulturasi begitu jauh sehingga memberikan kesan yang unik. Suku tersebut bernama Cia-Cia.



Gambar 2: Wilayah Persebaran Penutur Bahasa Cia-Cia

Sumber: Cho and Yong (2012)

Suku Cia-Cia adalah etnis mayoritas yang menetap di wilayah selatan Pulau Buton. Suku ini memiliki bahasa daerah yang dikenal

dengan bahasa Cia-Cia. Bahasa Cia-Cia merupakan salah satu bahasa dalam rumpun Austronesia, yang mana nama bahasa Cia-Cia ini berasal dari perkataan “Cia” yang berarti tidak. Cia-Cia juga disebut sebagai bahasa Buton, Butung,

atau *Boetoneezen* (dari bahasa Belanda) yang digabungkan dengan bahasa Wolio dan bahasa Buton (atau Butung) Selatan. Adapun penutur bahasa Cia-Cia di bagian Buton Selatan tersebar di daerah Batuata, Binongko, Moromaho (Cho and Young, 2012).

Namun, jika ditelusuri lebih jauh maka ditemukan bahwa penutur bahasa Cia-Cia bukan hanya tersebar di Pulau Buton bagian selatan, melainkan sampai ke luar teritori tersebut. Berbagai sumber menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat suku Cia-Cia etnis Laporu, Burangsai, Wabula, dan Lapandewa memiliki kekhasan yang unik dengan keragaman bahasanya. Lebih dari itu, bahasa tersebut memiliki kesamaan kualitas bunyi bahasa dan perlambangan bunyi dengan bahasa Korea. Kendati demikian, hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh *Cia-Cia Team* membuktikan bahwa hanya masyarakat suku Cia-Cia etnis Cia-Cia Lapporo yang menggunakan aksara



Gambar 3: Salah satu papan nama jalan di lingkungan Kampung Suku Cia-Cia  
Sumber: Observasi Cia-Cia Team (2018)

Hangeul dalam penulisan bahasa daerahnya. Jika menilik sejarah, dulunya bahasa Cia-Cia menggunakan sejenis abjad Arab bernama “Gundul” yang tidak memakai

Cia-Cia alphabets and pronunciation									
Consonants									
g	k	n	d	dh	t	r-gh	l	m	b
ㄱ	ㅋ	ㄴ	ㄷ	ㅌ	ㅊ	ㄹ	ㄴ	ㅁ	ㅂ
[g]	[k]	[n]	[d]	[d]	[t]	[r~ʁ]	[l]	[m]	[b]
v/w	bh	p	s	ʰ	ng	j	c	h	
ㅍ	ㅑ	ㅓ	ㅕ	ㅇ	ㅈ	ㅊ	ㅅ	ㅎ	
[β]	[b]	[p]	[s]	[ʔ]	[ŋ]	[tʃ]	[tʃ]	[h]	
Vowels									
a	e	o	u	i					
ㅏ	ㅓ	ㅗ	ㅛ	ㅣ	ㅡ				
[a]	[e]	[o]	[u]	[i]	∅				

Gambar 3: Abjad dan Pelafalan Aksara Bahasa Suku Cia-Cia

Sumber: Cho and Yong (2012)

sebab bunyi konsonan bahasa Cia-Cia tidak semuanya dapat ditulis dengan huruf Arab. Ketika orang menuturkan bahasa Cia-Cia dengan abjad Gundul maka akan menimbulkan kebingungan, apakah termasuk dalam logat Kaesabu, Sampolawa (Mambulu-Laporo), Wabula, atau Masiri. Kebingungan ini pada akhirnya dapat bermuara pada kurangnya penutur bahasa Cia-Cia di kalangan masyarakat Kota Baubau. Salah satu penyebabnya, penutur bahasa-bahasa suku minoritas ini tidak memiliki sistem penulisan yang bisa mengabadikan pelafalan bahasa mereka sendiri. Sehingga, pengaruh bahasa mayoritas dapat saja menggerus pemakaian bahasa Cia-Cia. Mengamati kondisi tersebut pemerintah Kota Baubau tampaknya tidak dapat berdiam saja. Pada 2009, atas bantuan *Hunminjeongeum Research Institute* dan Prof. Chun Thay Hyun dari Korea maka akhirnya bahasa Cia-Cia resmi menggunakan aksara Hangeul sebagai aksara penulisan resmi untuk bahasa ini.

tanda untuk bunyi vokal. K e n d a t i d e m i k i a n , kondisi tersebut menyebabkan k e a d a a n bahasa Cia-Cia rumit sekali dan kurang d i p a h a m i secara teliti